

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Toeri

1. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Mulyadi, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan atau pengetahuan.¹ Sedangkan menurut Mas'ud Zein dan Darto, pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti materi pelajaran yang dapat berupa kata, angka, menjelaskan sebab akibat.² Sementara menurut Purwanto, kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta.³ Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti hubungan fakta dengan fakta dalam pelajaran baik yang berupa angka maupun huruf.

Kata konsep menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelas atau kategori stimulasi yang memiliki ciri-ciri umum. Stimulasi adalah objek-objek atau orang (person).⁴ Sementara menurut Rosser dalam Ratna Wilis Dahar, konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek,

¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Modul Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 3

² Mas'ud Zein dan Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hlm. 17

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 51

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 162



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejadian, kegiatan, atau hubungan yang memiliki atribut yang sama.⁵ Kata kuncinya konsep adalah suatu kategori objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan untuk menangkap hubungan fakta dengan fakta dalam pelajaran yang dapat berupa kata-kata ataupun angka pada suatu kategori suatu kategori objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Siswa dikatakan paham dengan konsep jika ia mampu membuat dirinya mengerti akan suatu kategori objek serta mampu memahami ketrekaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya. Jeanne Ormrod memperkuat anggapan ini dengan mengatakan bahwa bagian terpenting dari menguasai konsep adalah mempelajari keterkaitannya dengan konsep-konsep lain.⁶ Artinya, konsep memiliki hubungan antara satu dengan lainnya.

Siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika saat mempelajari matematika, hal ini agar siswa mampu memahami hubungan antar konsep dalam matematika. Karena dalam matematika memiliki beberapa konsep dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, untuk memahami konsep yang kompleks harus terlebih dahulu memahami konsep yang lebih sederhana.

Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika, karena dalam matematika dari unsur yang tidak terdefinisi,

⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.

⁶ Janne Ormrod, *Educational Psychology Developing Learning*, Ed. 6, diterjemahkan oleh Wahyu Indianti, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 327

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

unsur-unsur yang terdefinisi dan aksioma atau postulat dapat disusun teorema-teorema yang keberadaannya harus dibuktikan secara deduktif dan berlaku umum.⁷ Dalam pembelajaran matematika, guru tidak hanya dibenarkan menyampaikan rumus saja, tapi juga harus menjelaskan bagaimana cara menemukan rumus tersebut.

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengkalsifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- c. Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.⁸

Berikut disajikan tabel II.1 yang menunjukkan penskoran indikator pemahaman konsep matematika.

⁷ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-UIP, 2001), hlm. 27

⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), hlm. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TABEL II.1
PENSKORAN INDIKATOR PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS

Skor	Pemahaman Soal	Penyelesaian Soal	Menjawab Soal
0	Tidak ada usaha memahami soal	Tidak ada usaha	Tanpa menjawab atau jawaban salah yang diakibatkan prosedur penyelesaian tidak tepat
1	Salah interpretasi soal secara keseluruhan	Perencanaan penyelesaian yang tidak sesuai	Salah komputasi, tiada pernyataan, jawab pelabelan salah
2	Salah interpretasi pada sebagian besar soal	Sebagian prosedur benar tetapi masih terdapat kesalahan	Penyelesaian benar
3	Salah interpretasi pada sebagian kecil soal	Prosedur substansial benar, tetapi masih terdapat kesalahan	
4	Interpretasi soal benar seluruhnya	Prosedur penyelesaian tepat, tanpa kesalahan aritmatika	
	Skor maksimal = 4	Skor maksimal = 4	Skor maksimal = 2

Sumber: Mas'ud Zein dan Darto (2012:40)

Kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika sangat menentukan akan pencapaian hasil pembelajaran matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada pada matematika itu sendiri. Seorang guru tidak dibenarkan hanya menyampaikan konsep, teorema atau rumus saja, tanpa menekankan bagaimana cara untuk memperoleh konsep, teorema atau rumus tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil salah satu permasalahan dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan



matematika. Karena pada dasarnya banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan matematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Pembelajaran Mandiri

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Dalam belajar mandiri, menurut Wedemayer, siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Siswa dapat mempelajari pokok mteri tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Di samping itu, siswa mempunyai otonomi dalam belajar.⁹ Pembelajaran mandiri merupakan model pembelajaran yang diterapkan secara penuh memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam menentukan tujuan, memilih isi pelajaran, dan cara mempelajarinya.

Dalam pembelajaran mandiri siswa akan diminta berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau siswa mendapat kesulitan dalam memahaminya barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain.¹⁰

Jadi, pembelajaran mandiri merupakan sebuah pembelajaran dimana siswa dapat belajar secara mandiri untuk memahami pelajaran tanpa harus

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 353

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 355



didampingi oleh guru di kelas. Media yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran ini dapat berupa modul atau program *e-learning*.

3. Model SAVI

Pada pembelajaran mandiri ini peneliti akan menggunakan model SAVI. Dimana Wedemayer menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*.¹¹ Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, bermakna gerakan tubuh yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar, bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Visual, artinya belajar mengamati dan menggambarkan, bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intelektual, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.¹²

Strategi pendekatan SAVI ini dilaksanakan dalam empat langkah, yaitu:

- a. Pertama, persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para siswa, memberi mereka perasaan positif mengenal pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 373

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 177

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Kedua, penyampaian. Tujuan tahap ini adalah untuk membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c. Ketiga, pelatihan. Tujuan tahap ini adalah untuk membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d. Keempat, penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.¹³

Adapun kelebihan dari model SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) adalah:

- a. Mampu menciptakan kemandirian belajar, karena semua panca inderanya dilibatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Dapat menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dalam proses belajar dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c. Dapat membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.
- d. Hasil belajar lebih tahan lama, karena semua panca inderanya dilibatkan dalam proses belajar mengajar.
- e. Sesuai dengan tipe pembelajaran modern, yakni siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar.¹⁴
- f.

Sedangkan kelemahan model SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) adalah:

- a. Fasilitas yang tersedia kurang memadai, sehingga proses pembelajaran model ini tidak dapat digunakan secara maksimal.
- b. Guru kurang terbiasa dengan penggunaan metode ini.
- c. Keterampilan guru sangat-sangat diperlukan, namun rendah keterampilan menyebabkan terkendalanya tipe ini untuk diwujudkan di dalam kelas.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 373-374

¹⁴ Istarani dan Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan : Media Persada, 2015), hlm. 133-134

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 134

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Modul

a. Pengertian Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau bimbingan guru.¹⁶ Menurut Andi Prastowo, modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkatan usia dan pengetahuan mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru.¹⁷ Menurut Daryanto, modul merupakan bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci.¹⁸

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dijelaskan bahwa modul merupakan suatu bahan ajar cetak yang disusun sedemikian rupa, sistematis dan terperinci dengan bahasa yang mudah dipahami yang dirancang agar siswa dapat belajar mandiri sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa yang dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri serta dengan atau tanpa bantuan atau bimbingan dari guru.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 176

¹⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 106

¹⁸ Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 179

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran guru.
- 2) Pengganti fungsi guru. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada guru. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi/peran fasilitator (guru).
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul siswa dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi siswa. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.¹⁹

Sedangkan Darwyan Syah dkk menyebutkan sistem pengajaran modul dikembangkan dan ditetapkan karena memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa secara maksimal.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat, bahan serta sumber belajar yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mewujudkan sistem maju berkelanjutan secara tidak terbatas.
- 4) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.²⁰

Jadi, dapat dijelaskan bahwa fungsi modul dapat menjadi buku rujukan untuk siswa belajar sendiri atau dengan guru di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kreatifitas guru, dan meningkatkan konsetrasi belajar siswa.

¹⁹ Andi Praswoto, *Op.Cit.*, hlm. 107-108

²⁰ Darwyan Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 226



c. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun tujuan pembuatan atau penyusunan modul, antara lain:

- 1) Agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru (yang minimal).
- 2) Agar peran guru tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Melatih kejujuran siswa.
- 4) Mengakomodasikan berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa. Bagi siswa yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan sebaliknya, bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.
- 5) Agar siswa mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.²¹

d. Karakteristik Modul

Adapun karakteristik modul, yaitu:

- 1) Dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.
- 2) Program pembelajaran yang utuh dan sistematis.
- 3) Mengandung tujuan, bahan/kegiatan dan evaluasi.
- 4) Disajikan secara komunikatif, dua arah.
- 5) Diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar/guru.
- 6) Cakupan bahasa terfokus dan teratur.
- 7) Mementingkan aktifitas belajar pemakai.²²

e. Komponen-komponen Modul

Komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam modul menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas modul: berisi rumusan tentang judul buku, jumlah jam pelajaran prasyarat.
- 2) Petunjuk pengerjaan modul: berisi penjelasan bagaimana mempelajari materi atau menegrjakan modul tersebut.
- 3) Tujuan pembelajaran: berisi rumusan tentang sasaran atau hasil yang diharapkan tercapai dengan pembelajaran modul tersebut. Tujuan ini berisi rumusan tentang tujuan pembelajaran umum dan khusus.

²¹ Andi Praswoto, *Op.Cit.*, hlm. 108-109

²² Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013)



- 4) Bahan bacaan: berisi tentang konsep, prinsip, kaidah, metode, model, prosedur dan sebagainya yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 5) Kegiatan belajar-mengajar: dengan menekankan siswa belajar aktif. Disamping membaca teks, siswa dituntut melakukan tugas-tugas dan latihan tertentu, seperti melakukan percobaan, menjawab pertanyaan, dan lain-lain.
- 6) Media dan sumber pembelajaran: bahan ajar dan kegiatan belajar akan menuntut siswa untuk menggunakan media dan sumber pembelajaran.
- 7) Tes: pada setiap akhir kegiatan dan akhir modul akan disediakan tes, biasanya berbentuk tes objektif. Untuk tes akhir kegiatan, tes dan kunci jawaban disajikan pada modul dan dapat diperiksa sendiri oleh siswa. Tes dan kunci tes akhir modul dipegang oleh guru, tes dan pemeriksaannya dilakukan oleh guru.²³

f. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Kelebihan dari modul, yaitu:

- 1) Memungkinkan siswa belajar sendiri secara aktif.
- 2) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para siswa (sehingga adanya kompetensi sehat antara siswa).
- 3) Terdapat kejelasan tujuan yang harus dicapai para siswa untuk setiap bahan pelajaran yang terkecil.
- 4) Menggunakan multimedia dan multi metode sesuai dengan kebutuhan, kejelasan bahan dan perbedaan individu siswa.
- 5) Memungkinkan partisipasi aktif dari para siswa dalam seluruh proses belajar mengajar.
- 6) Memiliki kompetensi-kompetensi yang memungkinkan siswa secara langsung dapat mengetahui apakah ia sudah dapat melangkah lebih jauh atau masih harus mempelajari hal yang belum dikuasainya.
- 7) Memungkinkan secara optimal penerapan prinsip belajar tuntas dan sistem administrasi kurikulum maju berkelanjutan.²⁴

Sedangkan kelemahan dari modul, yaitu:

- 1) Dibutuhkan keahlian tertentu untuk menyusun modul.
- 2) Sistem pengajaran modul memerlukan biaya yang cukup besar terutama untuk pengadaan modul sendiri, serta pencarian sumber belajar lainnya oleh siswa.
- 3) Tidak semua materi pokok/uraian materi pokok krang efektif penggunaannya.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 98-99

²⁴ Darwyan Syah dkk, *Op.Cit.*, hlm. 235-236

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Apabila variasi kemampuan siswa dalam kelas terlalu banyak akan berakibat rumitnya penanganan administrasi terutama penentuan, penjadwalan dan kelulusan.²⁵

g. Format Modul

Format dalam penulisan modul pembelajaran berbasis pembelajaran mandiri dengan model SAVI dapat dilihat pada Tabel II.2 berikut.

TABEL II.2
FORMAT MODUL²⁶

Halaman Sampul Kata Pengantar Daftar Isi Peta Kedudukan Modul Glosarium I. PENDAHULUAN A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar B. Deskripsi C. Waktu D. Prasyarat E. Petunjuk Penggunaan Modul F. Tujuan Akhir G. Cek Penguasaan Standar Kompetensi II. PEMBELAJARAN A. Pembelajaran 1 1. Tujuan 2. Uraian Materi 3. Rangkuman 4. Tugas 5. Tes 6. Lembar Kerja Praktek B. Pembelajaran 2 – n (dan seterusnya, mengikuti jumlah pembelajaran yang dirancang) 1. Tujuan 2. Uraian Materi 3. Rangkuman 4. Tugas 5. Tes 6. Lembar Kerja Praktek III. EVALUASI A. Tes Kognitif
--

²⁵ *Ibid.*, hlm. 236

²⁶ Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Op.Cit.*, hlm. 193



B. Tes Psikomotor
 C. Penilaian Sikap

Kunci Jawaban

Daftar Pustaka

Sumber: Daryanto dan Aris Dwi Cahyono (2014)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh J. Susilo, St. dkk pada tahun 2012 dengan judul penelitiannya pembelajaran matematika model problem based learning berbasis SAVI untuk mengembangkan kreativitas peserta didik pada materi lingkaran kelas VIII SMP, prodi pendidikan dasar, program pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Penelitian menggunakan model pengembangan 4D, sehingga mendapatkan hasil sebuah perangkat pembelajaran yang valid, praktis dan juga efektif, yang secara umum hasil validasi ahli terdapat perangkat pembelajaran yang dikembangkan untuk kelima perangkat dengan kategori baik dan direkomendasikan dapat digunakan dengan sedikit revisi.²⁷

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Muhammad Daut Siagian, pada tahun 2014 dengan judul penelitiannya pengembangan instrumen dan bahan ajar berbasis pendekatan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa kelas VIII di kota Medan, tesis, program studi pendidikan matematika pascasarjana Universitas Negeri Medan. Hasil

²⁷ J. Susilo dkk, *Pembelajaran Matematika Model Problem based Learning berbasis SAVI untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik pada Materi Lingkaran*, 2012, tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/791>, diakses Rabu, 3 Februari 2016

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang dilakukan diperoleh bahan ajar yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.²⁸

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Ahmad Ivan Farhan, pada tahun 2014 dengan judul penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan disposisi matematik siswa, program studi pendidikan matematik fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan disposisi matematik siswa.²⁹

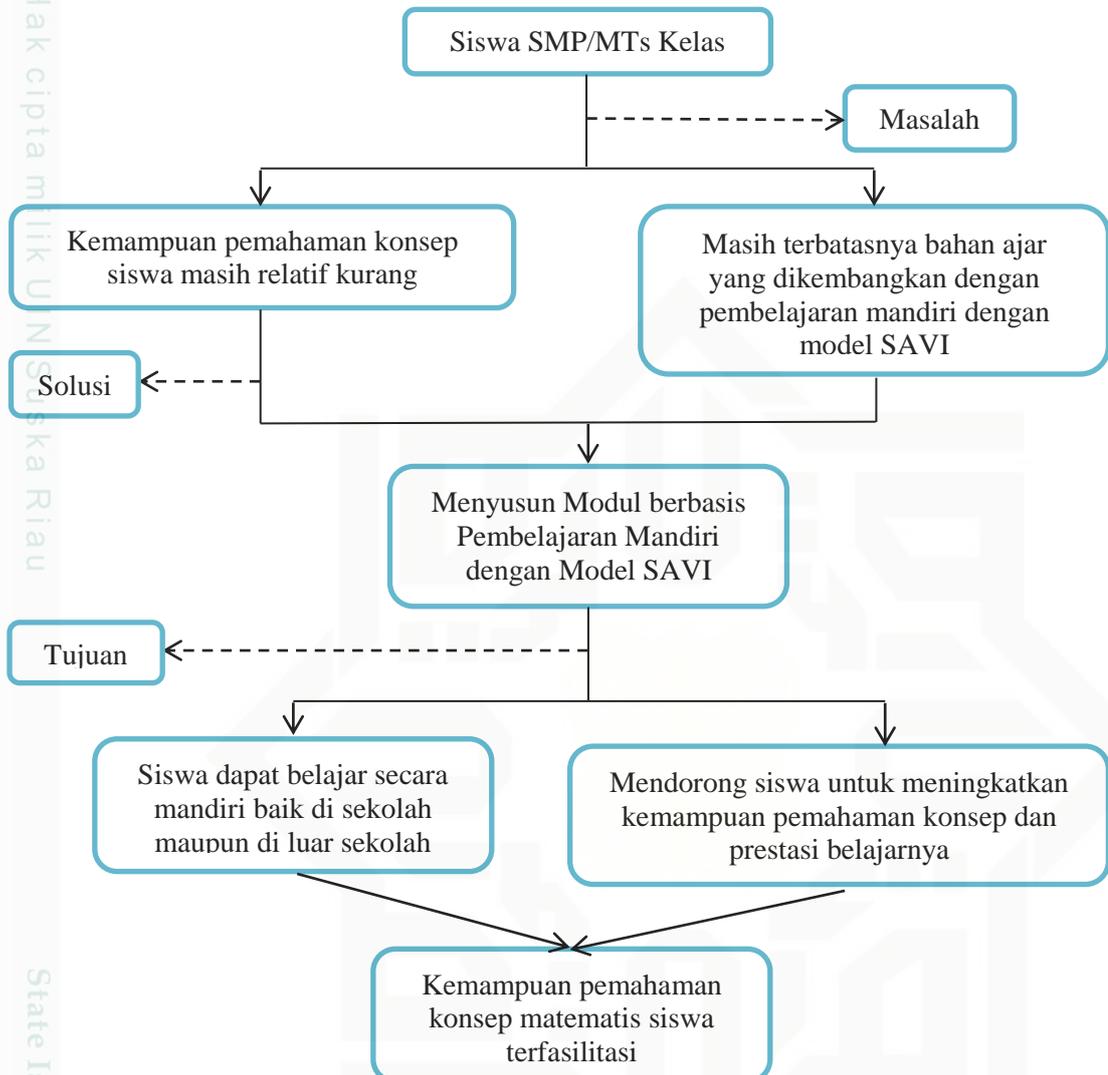
Perbedaan penelitian yang relevan ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada materi, subjek penelitian, kompetensi yang akan dicapai, bahan ajar yang akan dihasilkan dan tujuan pengembangan.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan bahan ajar berupa modul berbasis Pembelajaran Mandiri dengan Model SAVI. Pembelajaran mandiri dengan model SAVI menggerakkan semua indera yang dimiliki untuk melakukan pembelajaran sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran mandiri dengan model SAVI ini dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸ Muhammad Daut Siagian, *Pengembangan Instrument dan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP Kelas VIII*, 2014, Tesis, Medan: Universitas Negeri Medan

²⁹ Ahmad Ivan Farhan, *Penerapan Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) untuk Meningkatkan Disposisi Matematik Siswa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)



GAMBAR II.1. KERANGKA BERFIKIR

D. Produk yang Dihasilkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah suatu bentuk bahan ajar modul berbasis pembelajaran mandiri untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.